BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan masa dimana organ – organ tubuhnya belum berfungsi secara optimal yang berakibat lebih rentan terhadap penyakit, salah satu penyakit yang sering menyerang anak yaitu bronkopneumonia. Bronkopneumonia merupakan radang dari saluran pernapasan yang terjadi pada bronkus sampai dengan alveolus paru. Bronkopneumonia merupakan salah satu bagian dari pneumonia. Bronkopneumonia (pneumonia lobaris) merupakan infeksi saluran pernapasan akut bagian bawah dari parenkim paru yang melibatkan bronkus/bronkiolus yang berupa distribusi berbentuk bercak – bercak (patchy distribution) yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, dan benda asing (Handayani, Muhtar and Chaeruddin, 2021)

Bronkopneumonia biasanya sering ditemui pada anak dan bayi, karena pada anak dan bayi sistem imun tubuhnya belum kuat sehingga menyebabkan virus, bakteri, jamur, protozoa dapat dengan mudah masuk ke dalam tubuh. Masa neonatus infeksi penyebab bronkopneumonia biasanya terjadi akibat dari bakteri *Streptokokus group b, Respiratory sincytial virus* sedangkan pada bayi disebabkan oleh virus *Influenza, Adenovirus, Respiratory sincytial virus* dan *Cytomegalovirus*, selain karena virus, pada bayi juga disebabkan oleh organisme atipikal seperti *Chlamidia trachomatis, Pneumoni, Haemofilus influenza, Mycobacterium tuberculosa* serta bakteri *Parainfluensa*. penyebab bronkopneumonia pada anak - anak yakni *Parainfluensa, Influenza virus, Adenovirus, Respiratory sincytial virus*,

Mycoplasma pneumonia, Pneumokokus, dan *Mycobacterium tuberculosis*. penyebab bronkopneumonia pada anak besar sampai dewasa muda antara lain seperti *Mycoplasma pneumonia, Chlamidia trachomatis, Pneumokokus, Bordetella pertussis*, serta *Mycobacterium tuberculosis* (Indri Damayanti, 2019).

Menurut WHO (2020), Pneumonia adalah penyebab kematian tertinggi pada anak-anak di seluruh dunia. Kematian tertinggi terjadi di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara. Pneumonia membunuh 740.180 anak di bawah usia 5 tahun pada tahun 2020, menyumbang 14% dari semua kematian anak di bawah lima tahun. Angka prevelensi pneumonia di Indonesia sebesar 34,8%. Tiga provinsi dengan cakupan pneumonia pada balita tertinggi yakni DKI Jakarta (53,0%), Banten (46,0%), dan Papua Barat (45,7%), sedangkan kejadian pneumonia di Bali menduduki urutan ke sembilan sebesar (34,6%) (Kemenkes RI, 2021). Cakupan kasus penemuan pada balita di Bali tahun 2020 sebesar 44,9%. Kasus penemuan pneumonia tertinggi di Provinsi Bali adalah Kabupaten Klungkung sebesar 96,7% sedangkan kabupaten dengan penemuan terendah adalah Kabupaten Bangli sebesar 12,5%. Kabupaten Badung menduduki urutan ke dua terendah yakni sebesar 30,9% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021). Jumlah kasus pneumonia di Kabupaten Badung tahun 2020 sebanyak 299 kasus sedangkan jumlah kasus tahun 2019 sebanyak 232 kasus, lebih tinggi dari pada kasus yang ditemukan pada tahun 2019 (Dinkes Kab. Badung, 2021).

Peradangan yang terjadi pada penyakit bronkopneumonia mengakibatkan produksi sekret meningkat sampai menimbulkan manifestasi klinis yang ada sehingga muncul masalah dan salah satu masalah tersebut adalah bersihan jalan nafas tidak efektif. Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan masalah yang

sering ditemukan pada anak dengan bronkopneumonia. Anak yang mengalami bronkopneumonia akan mengalami sesak napas yang disebabkan adanya sekret yang tertumpuk pada rongga pernapasan sehingga mengganggu keluar masuknya aliran udara. Sekret atau spuntum merupakan lendir yang dihasilkan karena adanya rangsangan pada membrane mukosa secara fisik, kimiawi maupun karena infeksi. Hal tersebut yang kemudian menyebabkan proses pembersihan tidak berjalan secara adekuat sehingga sputum banyak tertimbun (Oktiawati and Nisa Fitriana, 2021).

Dampak yang dapat terjadi apabila bersihan jalan nafas tidak efektif, tidak segera ditangani yakni dapat menyebabkan terjadinya hipoksia. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya suplai oksigen akibat adanya penumpukan sekret dan apabila suplai oksigen tidak terpenuhi dapat menyebabkan pasien kehilangan kesadaran, kejang, terjadi kerusakan otak yang permanen, henti nafas bahkan kematian (Sukma, 2020).

Upaya untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif diperlukan penanganan tindak lanjut secara farmakologi maupun non farmakologis. Farmakologi dengan pemberian bronkodilator diperlukan untuk meringankan gejala seperti batuk, dahak produktif dan obstruksi salura napas serta penanganan secara non farmakologis salah satunya dengan pemberian inhalasi sederhana dengan aromaterapi *peppermint* (Amelia, Oktorina and Astuti, 2018).

Aromaterapi *peppermint* merupakan salah satu tindakan non farmakologi untuk mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif. Kandungan utamanya yakni menthol yang dapat menghasilkan efek dekongestan yang berkhasiat untuk mengencerkan lendir yang membuat hidung tersumbat

sehingga menimbulkan perasaan lega dan mudah bernafas, selain itu *peppermint* juga mengandung antibiotik yang dapat membantu mengurangi akumulasi sputum akibat reaksi inflamasi yang disebabkan virus dan bakteri (Amelia, Oktorina and Astuti, 2018).

Penelitian yang dilakukan Pratiwi (2021) dengan judul "Efektivitas *Peppermint Oil* Pada Anak Dengan Masalah Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas". Subjek pada studi kasus tersebut anak yang berusia 35 bulan yang mengalami bersihan jalan napas, pelaksanaan pemberian terapi *peppermint oil* dilakukan lima sampai sepuluh menit selama tiga kali sehari selama empat hari berturut-turut. Hasil studi kasus pada penelitian ini menunjukkan dengan pemberian terapi *peppermint oil* efektif untuk mengatasi masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada anak yang mengalami ISPA.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 07 Maret 2022 di RSD Mangusada data dari bulan januari – februari 2022 terdapat 87 kasus anak yang mengalami bronkopneumonia. Jumlah anak dengan bronkopenumonia selama tiga tahun terakhir dari tahun 2019 - 2021 mengalami penurunan pada tahun 2020 dan peningkatan kembali pada tahun 2021, yaitu tahun 2019 sebanyak 205 kasus, tahun 2020 sebanyak 156 kasus dan tahun 2021 sebanyak 161 kasus (SIMRS RSD Mangusada, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul "Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Anak Yang Mengalami Bronkopneumonia Di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Badung"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mengangkat rumusan masalah "Bagaimanakah asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak yang mengalami bronkopneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Badung?"

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak yang mengalami bronkopneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Badung.

2. Tujuan khusus

a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak yang mengalami bronkopneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Badung

b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak yang mengalami bronkopneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Badung

c. Mendeskripsikan rencana keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak yang mengalami bronkopneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Badung

d. Mendeskripsikan implementasi atau tindakan yang sudah direncanakan pada anak yang mengalami bronkopneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Badung

e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan yang telah direncanakan pada anak yang mengalami bronkopneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Badung

f. Menganalisis intervensi inovasi pemberian inhalasi sederhana dengan aromaterapi *peppermint* pada anak bersihan jalan napas tidak efektif dengan metode *evidance based practice*

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

a. Bagi institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat sebagai masukan bagi institusi Politeknik Kesehatan Denpasar Jurusan Keperawatan Prodi Ners dalam meningkatkan pengetahuan serta pengembangan ilmu keperawatan khususnya mengembangkan asuhan keperawatan pada anak dengan bronkopneumonia dan untuk mengembangkan ilmu sebagai bahan kajian untuk penelitian berikutnya.

b. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam pemberian asuhan keperawatan pada anak bronkopneumonia sesuai standar, sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan yang maksimal.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau gambaran untuk peneliti dan dapat mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pelayanan kesehatan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang praktik klinik keperawatan khususnya dalam hal pemberian asuhan keperawatan yang maksimal

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi pasien dan keluarga terkait dengan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan bronkopneumonia.